

# KARAKTER WARGA NEGARA YANG BAIK DAN CERDAS<sup>1</sup>

Oleh: Winarno<sup>2</sup>

## ABSTRAK

*This* paper will reveal the terms of the good citizens and intelligent, also distinguish the good and intelligent (smart and good man). Furthermore, we will make comments about a teacher of character "smart and good citizen". Paper will rest on the assertion that good and intelligent is part of the character and the assumption that the good citizens and intelligent does not mean a person/ individual/ man good and smart.

**KATA KUNCI:** Karakter Warga negara, baik dan cerdas

---

<sup>1</sup> Artikel non penelitian

<sup>2</sup> Dosen Prodi PPKn FKIP UNS

## PENDAHULUAN

Pada tahun-tahun terakhir ini, pemakaian istilah warga negara yang baik (*good citizen*) dianggap kurang sehingga perlu ditambahkan kata cerdas di bagian belakangnya. Jadilah istilah warga negara yang baik dan cerdas (*smart and good citizen*). PKn sebagai bagian dari fungsi pendidikan nasional Indonesia juga diharapkan mampu membentuk tidak hanya warga negara yang baik saja tetapi juga warga negara yang cerdas, lengkapnya adalah warganegara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945 (Permendiknas No. 22 Tahun 2006).

Mendasarkan pendapat William Galston (1989), John J Cogan (1998) dan Will Kymlicka (2001), pendidikan kewarganegaraan pada dasarnya adalah pendidikan untuk membentuk seperangkat karakteristik sebagai warga negara yang sejalan dengan dan demi pandangan hidup komunitas politik yang bersangkutan bukan sekedar mempelajari fakta-fakta tentang pranata dan prosedur kehidupan politik, tetapi juga mencakup pembelajaran serangkaian disposisi, kebajikan, dan loyalitas. PKn adalah pendidikan untuk me"warganegara"kan orang-orang di dalam suatu komunitas.

Tujuan mewarganegarakan orang-orang yang tinggal di dalam komunitas itu tentu saja bertujuan agar menjadi warga negara yang "baik". Baik di sini adalah ukuran yang barangkali sifatnya temporer dan relatif, karena setiap komunitas berbeda rumusnya dan dalam kurun waktu tertentu berubah pula indikatornya. Oleh karena itu

sebagaimana diungkap Kalijernih (2010), apapun bentuknya, tujuan utama pendidikan kewarganegaraan suatu komunitas politik (negara) adalah "mempersiapkan seorang sebagai warga negara yang baik". Lalu seperti apakah "warga negara yang baik" itu, dan mengapa sekarang ini perlu ditambahkan istilah cerdas sehingga menjadi "warga negara yang baik dan cerdas (*smart and good Citizen*)".

Tulisan ini akan mengungkap tentang istilah warga negara yang baik dan cerdas, juga membedakannya dengan orang yang baik dan cerdas (*smart and good man*). Selanjutnya akan memberi komentar mengenai sosok guru yang berkarakter "smart and good citizen". Tulisan akan berpijak pada pernyataan bahwa baik dan cerdas adalah bagian dari karakter (Budimansyah, 2010) dan asumsi bahwa warga negara yang baik dan cerdas itu bukan berarti seseorang/ individu/ manusia yang baik dan cerdas (Derek Heater, 2004).

## KARAKTER BAIK

Terdapat keragaman pendapat mengenai apa itu karakter yang "baik". Konsep karakter baik (*good character*) menurut Thomas Lickona (1991), sebagai suatu kebajikan (*virtue*) yang bisa dibagi dalam dua kategori, yakni kebajikan pada diri sendiri (*self-oriented virtuous*) dan kebajikan terhadap orang lain (*other-oriented virtuous*). Kebajikan pada diri sendiri (*self-oriented virtuous*) misalnya pengendalian diri dan kesabaran. Kebajikan terhadap orang lain (*other-oriented virtuous*) misalnya kesediaan berbagai dan merasakan kebahagiaan. Kebajikan itu bukan

sekedar sikap, tetapi juga merupakan pengetahuan dan perilaku. Oleh karena itu secara populer, karakter itu meliputi tiga hal, yakni mengetahui yang baik (*knowing the good*), merasakan hal baik (*feeling the good*) dan melakukan hal baik (*acting the good*). Selanjutnya, ia mengemukakan dari sejumlah kebajikan, ada 10 (sepuluh) kebajikan utama (*Ten Essential Virtues*) yang perlu dalam pendidikan karakter yakni: *wisdom, justice, fortitude, self control, love, integrity, hard work, gratitude, humility, dan positive attitude* (Thomas Lickona, 2003).

Karakter baik juga diperkenalkan oleh MS Branson (1998), bahwa karakter sebagai suatu kebajikan (*virtue*) yang meliputi dua hal, yakni kebajikan publik (*public character*) dan kebajikan privat (*privat character*). Karakter publik itu misalnya: *public spiritedness, civility, respect for the rule of law, critical mindedness, and willingness to listen, negotiate, and compromise*. Karakter privat itu misalkan *moral responsibility, self discipline, and respect for the worth and human dignity of every individual are imperative*. Berdasar dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakter baik meliputi dua hal, yakni karakter yang sifatnya individual/ privat/ ditujukan pada diri sendiri dan karakter yang sifatnya publik, ditujukan pada orang lain.

Konsep karakter sebagai suatu kebajikan atau *virtue*, bisa dirunut dari pernyataan Aristoteles yang menyebut bahwa warga negara yang baik itu ditandai oleh adanya *civic virtue*, yang meliputi 4 hal yakni *temperance* (kesederhanaan) termasuk *self-control* dan *avoidance of extremes*; (keadilan);

*courage* (keberanian atau keteguhan) termasuk *patriotism* dan *wisdom or prudence* (kebijaksanaan atau kesopanan), termasuk the *capacity for judgment*. (Derek Heater, 2004). Sebelumnya, ia membedakan dua macam kebajikan (*virtue*) yakni kebajikan intelektual dan kebajikan moral (Cheppi Hericahyono, 1995). Kebajikan intelektual bisa diajarkan, sementara kebajikan moral melalui kebiasaan. Kebajikan moral inilah yang dikenal sebagai karakter. Oleh karena itu, Aristoteles terkenal dengan pernyataannya bahwa karakter itu adalah suatu kebiasaan (*character is habit*). Karakter itu dapat diajarkan melalui pembiasaan. Pernyataan ini sekaligus memperbaiki ajaran filosofi Socrates tentang *knowledge is virtue* dan kebajikan itu tidak bisa diajarkan.

Untuk konteks Indonesia, konsep karakter "baik" dipahami sebagai nilai-nilai yang baik (*good values*). Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa tahun 2010-2015 mendefinisikan karakter adalah nilai-nilai yang unik-baik (tahu nilai kabaikan, mau berbuat baik dan nyata berkehidupan baik) yang terpatritri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku (Pemerintah RI, 2010). Selanjutnya dalam buku Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa, dikatakan karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan

bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain (Kemdiknas, 2010).

Dengan dua sumber resmi ini, setidaknya dapat dijadikan rujukan mengenai bagaimana pandangan masyarakat Indonesia mengenai karakter. Karakter dipahami terdiri atas sejumlah nilai kebajikan yang hendaknya bisa diketahui, dirasakan dan dilakukan. Dari sejumlah nilai kebajikan itu diidentifikasi ada 18 nilai kebajikan sebagai karakter bangsa, yakni : Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat/komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial dan Tanggung-jawab (Kemdiknas, 2010). Sumber lain menyebut bahwa nilai kebajikan itu terdiri dari dua yakni intra personal berasal dari olah pikir dan olah hati, seperti bervisi, cerdas, kreatif, terbuka, jujur, ikhlas, religius, dan adil. Inter personal yang berasal dari olah raga dan olah rasa/ karsa, seperti gigih, kerja keras, disiplin, bersih, bertanggung jawab, peduli, demokratis, gotong royong, dan suka membantu. Dari ragam nilai kebajikan itu, ada 4 yang dianggap mendesak dan penting yakni jujur, cerdas, tangguh, dan peduli (Rencana Induk Pendidikan Karakter Bangsa, tanpa tahun).

Dari uraian di atas, kita dalam pendidikan karakter dihadapkan pada sejumlah pilihan akan nilai kebajikan. Belum lagi pilihan nilai-nilai kebajikan (karakter) yang ditawarkan olah para

penulis atau ahli pendidikan, misal dalam Ratna Megawangi (2004), Ari Ginanjar Agustin (2005), Doni Koesoema (2007), dan Furqon Hidayatullah (2009). Menurut hemat penulis, sejumlah nilai kebajikan di atas lebih banyak ditentukan melalui analisis deduktif, yang kemungkinan belum tentu tepat secara kontekstual. Oleh karena itu, berdasar temuan deduktif di atas, perlu dilakukan analisis induktif, misal melalui penelitian untuk mengidentifikasi dan menemukannya kembali nilai-nilai kebajikan mana sajakah yang menjadi kebutuhan dan pilihan tepat dalam konteks waktu dan tempat tertentu.

### **KARAKTER CERDAS**

Menurut Prayitno dalam Budimansyah (2010), kecerdasan didefinisikan sebagai kemampuan memanipulasi unsur-unsur kondisi yang dihadapi untuk sukses mencapai tujuan. Individu yang memiliki kecerdasan dalam taraf tertentu tercermin dari perilakunya yang aktif, objektif, analitis, aspiratif, kreatif, inovatif, dinamis dan antisipatif. Definisi lain menyebut, kecerdasan ialah istilah umum yang digunakan untuk menjelaskan sifat pikiran yang mencakup sejumlah kemampuan, seperti kemampuan menalar, merencanakan, memecahkan masalah, berpikir abstrak, memahami gagasan, menggunakan bahasa, dan belajar. Kecerdasan erat kaitannya dengan kemampuan kognitif yang dimiliki oleh individu (wikipedia.org).

Perkembangan selanjutnya kecerdasan manusia tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif. Howard Gardner, seorang psikolog terkemuka dari Harvard University, menemukan

bahwa sebenarnya manusia memiliki beberapa jenis kecerdasan. Ia menyebutnya sebagai kecerdasan majemuk atau *multiple intelligence* yang terdiri atas 8 (delapan) jenis kecerdasan yakni : Kecerdasan Linguistik (*word smart*), Kecerdasan Spasial (*picture smart*), Kecerdasan Matematis (*logic smart*), Kecerdasan Kinestetis (*body smart*), Kecerdasan Musik (*music smart*), Kecerdasan Interpersonal (*people smart*), Kecerdasan Intrapersonal (*self smart*) dan Kecerdasan Naturalis (*nature smart*). Setiap manusia memiliki semua jenis kecerdasan itu, namun hanya ada beberapa yang dominan atau menonjol dalam diri seseorang.

Karakter “cerdas” mulai dikembangkan sebagai salah satu dimensi dari karakter. Model pendidikan karakter di ITS Surabaya mengemukakan cerdas sebagai salah satu dari karakter CAK (Cerdas, Amanah, Kreatif). Cerdas mengandung pengertian: Tajam pikiran dan berfikir solutif, Cepat tanggap terhadap perubahan lingkungannya, Cepat mengerti dan memahami masalah akibat perubahan lingkungannya, Tajam analisisnya dan memiliki banyak alternatif penyelesaian masalah yang sedang dihadapi, Dengan cepat mampu memilih alternatif penyelesaian masalah yang sesuai dan benar (Syamsul Arifin, dkk, 2010).

### **WARGA NEGARA YANG BAIK, MANUSIA YANG BAIK ?**

Berdasar uraian di atas, karakter pada dasarnya melekat pada diri pribadi atau seseorang, yang sifatnya individual. Karakter yang baik dan cerdas adalah karakter yang dimiliki seorang pribadi. Artinya ia baik dan cerdas secara moral

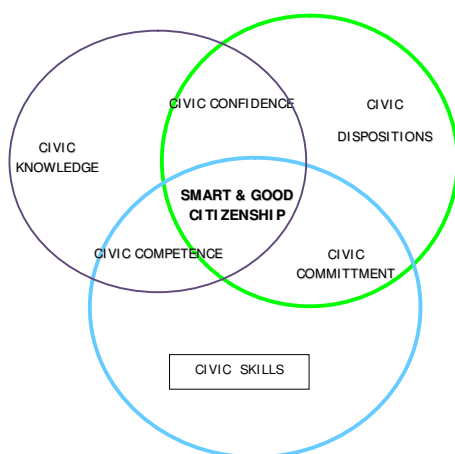
tidak tergantung pada konteks. Dalam perspektif etika, manusia berbuat baik bahkan cerdas itu dalam kaitannya dengan norma moral yakni berusaha untuk mengarahkan perbuatannya ke tujuan tertinggi hidupnya sebagai manusia atau menyesuaikan tindakannya dengan norma yang mengatur perihalnya bagaimana manusia seharusnya hidup. Ia adalah orang yang selalu berusaha untuk hidup sesuai dengan tuntutan hatinuraninya atau sesuai dengan kesadarannya akan apa yang secara konkret menjadi kewajiban moralnya (Soedarminta, 1997). Jadi karakter “baik dan cerdas” adalah dalam konteks ia sebagai manusia yang dipandu oleh hati nurani, terlepas dari atribut ataupun prestasi dibelakangnya.

Oleh karena itu, istilah warga negara yang baik berbeda dengan manusia yang baik. Istilah warga negara adalah manusia dengan atribut tertentu yakni memiliki identitas, kepemilikan hak dan kewajiban, keterlibatan dalam masalah publik dan penerimaan atas nilai-nilai sosial (Cogan & Derricot, 1998). Aristoteles membedakan antara *good man* dan *good citizen*. Dikatakan “*we must notes that different consitution require different type of good citizen, while the good man is always same*” (Derek Heater, 2004). Warga negara yang baik itu ukurannya adalah konstitusi negara yang bersangkutan. Sepanjang warga negara itu sikap dan perilakunya tidak bertentangan dan mematuhi konstitusi maka ia berkategori warga negara baik, sementara manusia /orang yang baik pada dasarnya sama di semua negara, karena ia ditentukan oleh hati nuraninya. Jadi warga negara yang baik belum tentu manusia yang “baik”.

Kita mungkin mendengar ada anggota DPR atau pejabat negara yang taat membayar pajak, melaporkan kekayaan pribadinya, memenuhi panggilan sidang, dan mematuhi peraturan berlalu lintas. Akan tetapi juga berperilaku yang amoral, misal melakukan perselingkuhan, suka marah, dan sebagainya. Ia adalah warga negara yang baik tetapi belum tentu sebagai manusia ia berkarakter “baik”.

Dalam wacana kewarganegaraan, warga negara yang baik dan cerdas (*smart and good citizen*), merupakan titik temu antara *civic confidence*, *civic competence* dan *civic commitment*. *Civic confidence* merupakan irisan dari *civic knowledge* dan *civic dispositions*, *civic competence* merupakan irisan dari *civic knowledge* dan *civic skill* dan *civic commitment* merupakan irisan dari *civic dispositions* dan *civic skill*. Warga negara yang memiliki *civic knowledge*, *civic dispositions* dan *civic skill* adalah warga negara yang *confidence*, *competence* dan *commitment* yang selanjutnya disebut sebagai *smart and good citizen*.

Skema dari ketiga komponen dan sasaran pembentukan warganegara tersebut sebagai berikut:



Sumber : Winarno (2011)

Berkaitan dengan karakter, perlu dibedakan antara pendidikan kewarganegaraan dengan pendidikan karakter. Pendidikan kewarganegaraan dan pendidikan karakter meskipun saling berkaitan (Branson, 1998) memiliki fokus penekanan yang berbeda. Alberta School (2005) menyatakan “*citizenship education has traditionally been more concerned with individuals’ participation in their communities, nation and the global world, character education has been more centred on individuals’ development*”. Lebih lanjut dikatakan “*Citizenship education recognizes the need for attributes and virtues—respect, responsibility, fairness, honesty, caring, loyalty and commitment to democratic ideals. Character education recognizes that commitment and responsibility to community and a democratic society are part of what constitutes ‘good character’*”.

Bahwa pendidikan kewarganegaraan adalah bagian dari pendidikan karakter dalam arti luas, oleh karena pendidikan kewarganegaraan memfokuskan pada pembentukan karakter individu dalam hubungannya dengan partisipasinya dalam komunitas, seperti hormat, tanggung jawab, terbuka, perhatian, jujur, loyal dan komit. Karakter demikian merupakan bagian dari karakter baik. Sementara pendidikan karakter lebih menekankan pada pengembangan karakter individual. Jika dikaitkan dengan pembedaan karakter privat dan publik atau *other-oriented virtuous* dan *self-oriented virtuous*, dapat dikemukakan bahwa pendidikan kewarganegaraan lebih memfokuskan pada karakter publik sedang pendidikan karakter pada

karakter publik. Dalam tradisi Barat, karakter privat dan publik memang dapat menjadi misi dari pendidikan kewarganegaraan (Branson, 1998), namun dalam tradisi negara non sekuler, seperti Indonesia pendidikan karakter tidak hanya dapat dilakukan oleh pendidikan kewarganegaraan tetapi juga oleh pendidikan agama. Van Good dalam Syarkawi (2006) menyatakan bahwa pendidikan karakter (moral) di negara sekuler dilakukan melalui pendidikan kewarganegaraan, sedang di negara agama melalui pendidikan agama.

### **GURU YANG SMART AND GOOD CITIZEN?**

Bagaimana sosok guru sebagai warga negara yang baik dan cerdas itu? Jika kita kembali pada konsep warga negara yang baik dan cerdas, kiranya sosok guru sebagai warga negara yang baik tidak jauh dari kriteria warga negara yang baik pada umumnya. Artinya sebagai warga negara, guru dituntut memiliki karakter publik yang baik, memiliki identitas, memiliki dan melaksanakan hak dan kewajibannya, berpartisipasi dalam kebijakan publik dan menerima adanya nilai-nilai sosial bersama. Karakter-karakter demikian merupakan atribut kewarganegaraan/*attributes of citizenship* (Cogan & Derricot, 1998). Guru sebagai profesi dan profesi lain seperti dokter, sopir, pengacara, polisi, dan lain-lain adalah warga negara yang memiliki atribut kewarganegaraan yang sama.

Menurut hemat penulis, karakter guru yang baik dan cerdas lebih tepat melekat pada pribadinya sebagai seorang pendidik. Jadi melekat pada pribadi sebagai individu bukan sebagai warga

negara. Dengan demikian guru sebagai sosok pribadi pendidikan dituntut memiliki kepribadian yang baik. Kata kepribadian menunjuk pada “pribadi” atau “individu”. Sebagai pribadi/manusia individu, guru adalah manusia yang dituntut memiliki moralitas yang bersumber dari hati nurani yang bersih. Selanjutnya guru sebagai manusia dituntut memiliki karakter yang “lebih” dikarenakan fungsi dan status yang melekat dalam dirinya.

Sebenarnya kepribadian guru yang “lebih” tersebut telah dikemukakan dalam kompetensi kepribadian guru, sebagaimana termuat dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Berdasarkan sumber ini, kepribadian guru yang “baik” tersebut dideskripsikan sebagai berikut;

- a. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia
- b. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat
- c. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
- d. Menunjukkan etos kerja, tanggungjawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
- e. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru

## PENUTUP

Jika dijabarkan lanjut maka karakter guru yang baik adalah yang memiliki karakter : jujur, akhlak mulia, teladan, pribadi mantap, stabil, arif, berwibawa, memiliki etos kerja, bertanggung jawab, rasa bangga dan percaya diri. Karakter demikian mungkin akan berbeda dengan pendapat para ahli tentang bagaimana profil guru yang baik dan cerdas itu. Namun sebagai dokumen formal, kriteria demikian setidaknya dapat menjadi rujukan dan batu ujian untuk menilai guru yang baik.

Untuk mengembangkan lagi, menurut hemat penulis, perlu diidentifikasi lebih lanjut melalui analisis induktif misal dengan penelitian, bagaimana sesungguhnya karakter guru yang “baik dan cerdas” itu. Dengan teridentifikasinya karakter guru yang baik dan cerdas berdasarkan temuan lapangan, maka dapat direkomendasikan sejumlah program kegiatan yang tepat bagi pendidikan guru ataupun pendidikan profesi guru.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alberta Schools. 2005. *The Hearth of the Matter: Character and Citizenship Education in Alberta Schools*. Canada: Albert
- Ary Ginanjar Agustin (2005). *ESQ (Emosional Spiritual Quotient)*. Jakarta: Arga
- Cheppy Herichayono. 1995. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Moral*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Cogan, J & Derricott, Ray. (Eds). 1998. *Citizenship Education For 21 st Century; Setting the Context*. London: Kogan Page
- Cogan, JJ. 1999. *Developing the Civic Society : The Role Of Civic Education*. Bandung: CICODE.
- Dasim Budimansyah. 2010. *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan untuk Membangun Karakter Bangsa*. Bandung: Widya Aksara Press
- Derek Heater,. 2004. *A Brief History of Citizenship*. New York: New York University
- Doni Koesoema. 2007. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo
- Freddy K Kalidjernih, 2009; *Puspa Ragam Konsep dan Isu Kewarganegaraan*. Bandung: Widya Aksara Press
- Furqon Hidayatullah. 2009. *Guru Sejati Membangun Insan berkarakter Kuat dan Cerdas*. Surakarta: Yuma Pustaka Pressindo
- Kemdiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta : Pusat Kurikulum, Kemdiknas
- Kemdiknas. Tanpa tahun. *Rencana Induk Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa*. Jakarta



- Margaret Stimmann Branson, . 1998. *Role of Civic Education, A Forthcoming Education Policy Task Force Position Paper from the Communitarian Network*
- Pemerintah RI. 2010. *Rencana Induk Pendidikan Karakter Bangsa 2010-2025* Jakarta : Pemerintah Republik Indonesia
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru
- Ratna Megawangi. 2004. *Pendidikan Karakter. Solusi Tepat untuk Membangun Bangsa* . Jakarta : IHF dan BP Migas
- Sudarminta SJ. 1997. *Etika Umum. Kajian tentang Beberapa Masalah Pokok dan Teori Etika Normatif*. Jakarta : Sekolah Tinggi Filsafat Driyakarya
- Syamsul Arifin, dkk. 2010. *Model Pendidikan Karakter CAK di ITS*. Surabaya: Tanpa penerbit
- Syarkawi. 2006. *Pembentukan Kepribadian Anak. Pesan Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jatidiri*. Jakarta: Bumi Aksara
- Thomas Lickona. 1991. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam
- Thomas Lickona. 2003. *The Content of Our Character: Ten Essential Virtues*. Fall 2003, Vol 10, Issue 1
- Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
- Will Kymlicka. 2001. *Politics in the Vernacular: Nationalism, Multiculturalism, and Citizenship*. Oxford: Oxford University Press.
- Winarno. 2011. *Pembelajaran PKn : Isi, Strategi dan Penilaian*. Solo. Tidak diterbitkan